

REPRESENTASI RELIEF OGUNG (GONG) PADA KUBUR KUNA SITUS SUTAN NASINOK HARAHAH, KECAMATAN BATANG ONANG, KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA, SUMATERA UTARA

REPRESENTATION OF OGUNG (GONG) RELIEF ON ANCIENT GRAVES AT THE SITE OF SUTAN NASINOK HARAHAH, BATANG ONANG SUBDISTRICT, NORTH PADANG LAWAS REGENCY, NORTH SUMATERA

Naskah diterima:
20-02-2017

Naskah direvisi:
28-03-2017

Naskah disetujui terbit:
02-04-2017

Nenggi Susilowati
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
snenggi@yahoo.com

Abstrak

Alat musik gong sebagai motif hias terdapat pada kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang terletak pada bentang lahan yang cukup luas sekitar ± 7 Ha. Adapun tujuannya adalah mengetahui alasan pemanfaatan motif hias gong dan memaknai pemanfaatan motif hias gong pada kubur kuna di situs itu. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan kajian etnoarkeologi. Kajian itu dimanfaatkan untuk memaknai lebih dalam tentang relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap. Perbandingan dengan data-data etnografi yang ada, diharapkan dapat memberikan gambaran yang baik tentang makna relief *ogung* (gong) pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap. Hasilnya relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik tersebut dari dahulu hingga kini. Posisinya pada bangunan kubur secara khusus dapat dimaknai bahwa tokoh yang dikuburkan telah melaksanakan kewajiban adat seperti *horja godang* semasa hidup (*Siriaon*/ suka cita), *Sipareon* (penaik harkat martabat), dan bahkan saat kematian (*Siluluton*/ duka cita) yang dilaksanakan oleh ahli warisnya. Keberadaan relief *ogung* (gong) dan sejenisnya juga dapat menggambarkan bahwa tokoh yang dikuburkan adalah tokoh terhormat dan telah mendapat gelar raja adat.

Kata kunci: gong, kubur kuna, musik, *horja godang*

Abstract

Gong musical instrument as an ornamental motif is found on ancient graves at Sutan Nasinok Harahap Site, Batang Onang Subdistrict, North Padang Lawas Regency, in North Sumatera Province. Sutan Nasinok Harahap site is an ancient grave complex located on a quite extensive landscape of about ± 7 Ha. The purpose is to find out the reasons for the use of gong decorative motifs and interpret the use of gong decorative motifs on the ancient graves at the site. The applied method is qualitative research with ethno-archaeology study. The study was used to interpret more deeply the ogung (gong) relief at the ancient grave site of Sutan Nasinok Harahap. Comparison with existing ethnographic data is expected to give a good picture about the meaning of ogung (gong) relief on ancient grave complex at Sutan Nasinok Harahap Site. The result shows that ogung (gong) relief on the ancient grave complex of Sutan Nasinok Harahap Site confirms the long journey of utilization of the instrument from the past until now. Its position on the tombs in particular also reveals that the figures who have been buried had carried out customary duties such as horja godang during their lives – namely Siriaon (joyous event), Sipareon (to raise dignity), and even on the occasion of death or Siluluton (sad event) – carried out by their heirs. The

existence of ogung (gong) reliefs and the like can also illustrate that the buried figure is a distinguished figure and had been given the title of adat king.

Keywords: *gong, ancient grave, music, horja godang*

1. Pendahuluan

Situs Sutan Nasinok Harahap tepatnya berada di wilayah administratif antara Desa Padang Garugur dan Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara terletak dekat garis khatulistiwa, sehingga tergolong ke dalam daerah beriklim tropis, dengan suhu rata-rata sebesar 25,7°C (BPS (a) 2015, 1). Ketinggian permukaan daratan Kabupaten Padang Lawas Utara berada pada 0-1.915 Meter dpl (BPS (b) 2015, 3).

Lingkungan Desa Padang Garugur memiliki wilayah seluas 48,13 km² (9,92 %), Desa Gunung Tua Batang Onang memiliki wilayah seluas 10 km² (2,06 %), sedangkan Desa Gunung Tua Julu memiliki wilayah seluas 19,11 km² (3,94 %) dari luas wilayah Kecamatan Batang Onang 485 km² (BPS 2015, 1, 9). Desa Padang Garugur merupakan desa yang terluas di Kecamatan Batang Onang, berpenduduk 1.052 jiwa dengan 247 RT, Desa Gunung Tua Batang Onang berpenduduk 506 jiwa dengan 114 RT, dan Desa Gunung Tua Julu berpenduduk 903 jiwa dengan 105 RT (BPS 2015, 12). Desa Gunung Tua Julu menjadi lokasi studi etnografi tempat pelaksanaan *Horja Godang Siriaon*. Kedua desa tersebut masih berada dalam satu wilayah administrasi Kecamatan Batang

Onang dan satu *Luat* (wilayah adat) Gunung Tua Batang Onang.

Secara umum masyarakat Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara termasuk Subetnis Batak Angkola atau penutur budaya dan bahasa Batak Angkola. Hal ini diketahui dari tampilan budaya, tata cara adat, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu. Pendapat Bangun (1983, 94) secara antropologis wilayah Padanglawas Utara juga disebutkan sebagai wilayah budaya Batak Angkola.

Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang cukup luas sekitar ± 7 Ha. Kubur-kubur yang ada berupa gundukan tanah yang dibatasi dengan batuan-batuan pipih berdenah segiempat. Batu-batu yang digunakan sebagian tidak dikerjakan (batuan alam) dan sebagian dikerjakan lebih lanjut (diketahui dari jejak pahat batu berupa cekungan-cekungan dangkal). Batuan pipih tersebut sebagian dihiasi dengan relief dan sebagian polos, sebagian juga terdapat pertulisan seperti yang terdapat pada kubur Sutan Nasinok Harahap. Pada beberapa sisi kubur kuna kadang ditempatkan patung-patung sederhana (sejenis patung Pangulubalang). Motif hias reliefnya berupa motif flora, fauna, geometris, topeng, dan

motif alat musik. Motif alat musik inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengapa alat musik gong dipilih dan digunakan sebagai motif hias pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap bersama dengan motif hias lainnya ?. Makna apa yang terkandung dalam motif hias tersebut ?. Adapun tujuannya adalah mengetahui alasan pemanfaatan motif hias gong dan memaknai pemanfaatan motif hias alat musik gong pada kubur kuna di situs itu.

Untuk mencoba memahami kreasi seniman di suatu situs, tentu tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakatnya, mengingat latar belakang budaya merupakan kunci utama dalam usaha pemahaman makna suatu seni (Sulistyanto 1989, 32). Konteks lingkungan alam dan budaya menjadi bagian penting yang melatar belakangi hadirnya seni di masa lalu, kemudian diwariskan kepada generasi kini. Perbandingan dengan budaya yang ada kini menjadi bahan rujukan untuk menguraikan makna yang tersembunyi dibalik suatu hasil karya seni, karena ada benang merah yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Oleh karena itu perbandingan dengan menggunakan data etnografi yang terdapat di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang menjadi bagian penting dalam upaya mengetahui berbagai hal yang

berkaitan dengan *ogung* dan pentingnya dalam kehidupan masyarakatnya.

2. Metode

Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan kajian etnoarkeologi. Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif, seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin 2003, 68-9), yaitu: dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif. Antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tak mungkin dipisahkan satu sama lain, berlangsung secara simultan dan serempak.

Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34).

Kajian Etnoarkeologi adalah suatu cabang studi arkeologi yang memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi (Sukendar dalam Wibowo 2015,

17). Kemudian Schiffer (Tanudirjo 2009, 3) menyebutkan etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi.

Kajian itu dimanfaatkan untuk memaknai lebih dalam tentang relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap. Perbandingan dengan data-data etnografi yang ada, diharapkan dapat memberikan gambaran yang baik tentang makna relief *ogung* (gong) pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap. Untuk mendapatkan data-data etnografi yang menunjang analisa dan pembahasan dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Informan adalah orang yang mengetahui tentang adat dan berperanan dalam *Horja Godang* di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Alat musik sebagai motif hias terdapat pada kubur kuna ditemukan di Situs Sutan Nasinok Harahap, Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang terletak pada bentang lahan yang cukup luas. Areal kompleks kubur kuna ini sekitar 5 ha. Di bagian utara merupakan perbukitan, timur

perkebunan sawit, di selatan perkebunan karet, dan di bagian barat perkebunan karet dan Kantor Balai Penelitian Pertanian.

Kubur Sutan Nasinok Harahap dikenal karena pada salah satu batunya terdapat petulisan dan kubur ini sudah diberi bangunan pelindung oleh ahli warisnya. Bangunan pelindung menggunakan pagar besi, tiang beton semen, dan atap seng. Di sekitarnya terdapat kubur-kubur kuna lain dengan beragam ukuran. Kubur-kubur kuna yang ada berbentuk gundukan tanah yang dibatasi dengan pagar batu-batu pipih berukuran kecil, sedang, dan besar. Batu-batu yang digunakan sebagian tidak dikerjakan (batuan alam), sebagian menunjukkan adanya pengerjaan lebih lanjut yang dikenali dari jejak-jejak alat pahatnya berupa cekungan-cekungan dangkal. Sebagian berrelief dengan ragam motif hias dan sebagian tidak berrelief. Adapun batuan yang berrelief jelas menggambarkan adanya hasil karya manusia.

Kubur Sutan Nasinok Harahap dikenali karena terdapat batu penanda di bagian timur dan barat. Di bagian timur terdapat batu dengan relief dua ekor burung yang berhadapan, motif sulur dan petulisan beraksara Batak yang menyebutkan nama "Sutan Nasinok Harahap" (Nasoichah dkk. 2016, 23). Sederet dengan batuan dengan petulisan tersebut di bagian utaranya terdapat batu berukuran lebih kecil dengan motif hias alat

musik, dan juga batu dengan pertulisan yang kondisinya sebagian besar tertanam dalam tanah. Kemudian di bagian barat terdapat batuan pipih berbentuk hampir segitiga dengan relief sulur-suluran.

Kubur kuna ini telah beberapa kali ditimbun tanah untuk meninggikan gundukannya. Hal ini terlihat pada pagar batu yang disusun berlapis-lapis. Sebagian batuan sudah dicat warna putih yang dilakukan oleh sebagian peziarah yang datang ke lokasi itu (Nasoichah 2016, 22). Salah satu motif hias alat musik itu dipahatkan pada batu berbentuk pipih lonjong yang kini sebagian terbenam ke tanah. Motif hias tersebut dipahatkan pada bagian tengah batu itu dengan pahatan yang tipis berupa bulatan besar dan di bagian tengahnya ada bulatan kecil, berbentuk seperti alat musik *ogung* (gong). Batu pipihnya jelas menunjukkan adanya pengerjaan tangan manusia dengan jejak pahatan yang terlihat kasar berupa cekungan-cekungan tipis pada permukaan batuannya. Adapun ukuran batunya lebar 36 cm, tinggi 41 cm, tebal 11 cm, kemudian bagian hiasannya lingkaran luar



Gambar 1. Relief *ogung* pada kubur kuna Sutan Nasinok Harahap (dok. Penulis, 2016)

berdiameter 33 cm, lingkaran dalam berdiameter 10 cm. Jenis reliefnya adalah relief tipis seperti goresan (lihat Gambar 1).

Tidak jauh dari kubur Sutan Nasinok Harahap terdapat kubur kuna lain. Kubur-kubur lain di sekitarnya cukup banyak dan memiliki ciri yang hampir sama yaitu berupa gundukan tanah dengan pembatas berupa batuan pipih. Pada beberapa kubur yang berada di bagian timur dari kubur Sutan Nasinok Harahap, diantaranya menggunakan batuan pipih dengan pahatan relief dan ada yang polos. Bagian yang berrelief berada di bagian timur, barat, dan ada juga di bagian utara. Melihat kondisi kubur-kubur batu tersebut menunjukkan bahwa bagian yang penting berada pada orientasi timur-barat. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu kubur yang raya dengan hiasan relief, bagian batuan pipih yang raya reliefnya berada di bagian barat, dibandingkan dengan yang terdapat di utara. Sedangkan pada kubur-kubur lain juga demikian yang terdapat hiasannya di timur atau barat, atau kedua arah timur-barat.

Relief yang dipahatkan motifnya beragam, ada manusia, (kepala manusia berbadan ikan -motif ini juga digunakan pada parhalaan (pertanggalan) bambu - bagian kepala memiliki rambut bergelombang menyerupai bentuk matahari dengan lidah api dan juga bentuk sudut bintang/ tumpal), motif flora (sulur-suluran, kelopak bunga, pucuk manggis), jenis fauna (cecak, kera, muka kera),

topeng dengan mata melotot, serta motif-motif geometris seperti pada rumah adat Batak (tumpal, spiral/ tali, garis-garis vertikal dan horizontal). Salah satu batu dikenali menggunakan motif hias alat musik berbentuk ogung (gong), posisinya bersebelahan dengan batuan dengan relief cecak (Nasoichah 2016, 27). Adapun ukuran batuanya lebar 50 cm, tinggi 65 cm, tebal 15 cm, bagian hiasan lingkaran luar berdiameter 40 cm, dan lingkaran dalam berdiameter 5 cm. Jenis reliefnya adalah relief tebal (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Relief *ogung* (gong) dan relief cecak pada kubur kuna di bagian timur kubur Sutan Nasinok Harahap (dok. Balar Sumut 2016)

Tidak jauh dari deretan batu kuna tersebut terdapat kubur lain dengan deretan batu yang diantaranya terdapat motif hias alat musik ogung (gong) dalam posisi satu masih berdiri dan yang lainnya dengan posisi rebah (Nasoichah 2016, 31-2). Batu pipih dengan motif hias gong itu berukuran tinggi 40 cm, lebar 32 cm, tebal 8 cm, bagian hiasan lingkaran luar berdiameter 23 cm, lingkaran tengah berdiameter 16 cm, dan lingkaran dalam berdiameter 5 cm. Jenis reliefnya adalah relief tebal (lihat Gambar 3). Pada bagian bawah relief itu

terdapat relief lain yang tipis dengan motif hias kepala manusia berbadan ikan dengan tangan diangkat ke atas seolah menyangga alat musik itu. Di bagian bawahnya terdapat goresan yang mirip pertulisan.



Gambar 3. Relief *ogung* (gong) pada kubur kuna di bagian timur laut kubur Sutan Nasinok Harahap (dok. Balar Sumut 2016)

Kemudian batuan lain dalam posisi rebah bentuknya segiempat dengan motif hias gong berukuran tinggi 54 cm, lebar 39 cm, tebal 9 cm, bagian hiasan lingkaran luar berdiameter 20 cm, dan lingkaran dalam berdiameter 4,5 cm. Jenis reliefnya adalah relief sedang (lihat Gambar 4). Menilik bentuk dan ukuran bebatuan yang digunakan diketahui bahwa dalam sebuah kubur umumnya menggunakan batuan pipih yang terbentuk oleh alam maupun buatan manusia. Batuan yang bentuknya



Gambar 4. Relief *ogung* pada batuan dengan posisi rebah (dok. Balar Sumut 2016)

hampir segiempat menggambarkan adanya karya manusia, ada juga batuan yang awalnya bulat kemudian agak dipipihkan yang diketahui dari jejak alat pahat berupa cekungan-cekungan dangkal, seperti yang dijumpai di kubur Sutan Nasinok Harahap. Ada juga yang memanfaatkan batuan alam yang bentuknya agak pipih secara langsung. Pada satu kubur agaknya tidak menggunakan batuan dalam bentuk khusus, melainkan bervariasi bentuk, ukuran, dan hiasannya.

Relief ogung (gong) menjadi daya tarik tersendiri karena alat musik ini hingga sekarang menjadi bagian penting dari pesta-pesta adat yang dilaksanakan oleh subetnis Batak Angkola hingga kini, khususnya bagi masyarakat Batang Onang. Alat musik itu digunakan pada pesta adat besar atau Horja godang Siriaon (kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan), Horja godang Sipaleon (pesta dalam menaikkan derajat dalam status sosial di masyarakat), maupun Horja godang Siluluton (kematian).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Alat Musik sebagai Pelengkap Horja Godang (Pesta Adat Besar)

Alat musik menjadi unsur penting dalam kegiatan horja godang/ pesta adat besar bagi subetnis Batak Angkola, khususnya masyarakat Batang Onang hingga kini. Salah satunya horja godang adalah pesta adat perkawinan yang ditandai dengan pemasangan simbol-simbol adat (bendera, rompayan, gaba-

gaba/ gapura, senjata dan payung adat), makkobar/ martahi (sidang adat), margondang (membunyikan gendang), manortor (menari tor-tor), serta penyembelihan kerbau. Margondang adalah menabuh gondang saraban yaitu seperangkat alat musik (uning-uningan), sebagian besar berupa alat musik perkusi yang terdiri dari dua gondang topap/ tunggu-tunggu dua (sepasang gendang), dua ogung (sepasang gong), satu ogung (gong tunggal), satu mongmongan (gong kecil), satu doal (bentuknya lebih kecil), satu talempong (susunan 6 doal), sepasang sasayat (tali sayak), ditambah suling (Informan: Paronang-onang).

Alat musik tersebut terutama dimainkan pada saat mengantar pengantin menuju ke galanggang, dan pada acara manortor, dan mengiringi pengantin menuju ke tapian raya bangunan. Hanya saja saat ke tapian raya bangunan hanya diiringi dengan dua gondang topap dan satu doal. Sebelumnya ada acara makkobar di galanggang, alat musik yang digunakan hanya mongmongan (gong kecil) (Susilowati 2016, 56). Juga dikenal tawak-tawak (sejenis gong yang bentuknya besar dan tebal) yang dibunyikan terus-menerus pada pesta adat kematian (horja siluluton) (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 78). Adapun gong yang berukuran besar dibunyikan untuk menyambut kedatangan tamu.

Antara ogung (gong), mongmongan, doal, talempong dan tawak-



Gambar 5. Mongmongan (gong kecil)
(dok. Penulis)

tawak memiliki persamaan bentuk yaitu berbentuk bulat dengan bagian tengah cembung/ menonjol, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada ukuran dan cara meletakkan/ menggantungnya (lihat Gambar 5). Karena bentuknya besar maka ogung dan tawak-tawak biasanya digantungan pada kayu penyangga, sedangkan mongmongan dan doal cukup dipegang oleh penabuhnya (lihat Gambar 6 & 7). Adapun talempong yang terdiri dari 6 doal diletakkan rebah pada kayu,



Gambar 6. Mongmongan yang digunakan dalam acara makkobar (dok. Penulis 2016)



Gambar 7. Dua Ogung (gong)
(dok. Penulis 2016)

sedangkan sasayat (bentuknya kecil dan tipis, diikatkan pada satu tali) dan dipegang oleh pemusiknya.

Pada acara makkobar alat musik mongmongan (gong kecil) digunakan oleh paralok-alok untuk memberi tanda pada tiap-tiap sesi percakapan meminta pendapat antara paralok-alok dengan Raja yang ditunjuk untuk bicara pada saat itu. Mongmongan dipukul satu kali pada awal dan akhir setiap paralok-alok bersenandung untuk meminta Raja bicara. Kemudian setelah selesai Raja berbicara, alat musik tersebut dipukul satu kali hingga tiga kali tergantung kedudukan Raja-Raja saat itu. Mongmongan dipukul tujuh kali untuk Raja Panusunan Bulung sebagai pemimpin makkobar itu (Susilowati 2016, 144).

Pada makkobar nama alat musik juga disebutkan dalam pembicaraan. Seperti cuplikan pembicaraan Baginda Sinondang (Raja Gunung Tua Godang) sebagai Raja Bona Bulu membalas kata paralok-alok yang artinya sebagai berikut:

“Di bawalah ini ke rumah namborunya (saudara perempuan dari ayah). Kamu seperti melihat dari langit, pengantin laki-laki juga anak gadis yang dinikahkan, katanya akan di bawa ke Tapan Raya Bangunan, agar dipangir marpale-pale, yang berpangirkan jeruk Mukkur, menjemput tuah dan hagabe, meminta doa panjang umur. Di sore hari kalau sudah datang tingonion dari kakek kita yang sebelumnya (leluhur), itulah tunggu-tunggu dua, harus ada pesta di tengah malam, supaya mangalolong anak raja juga mereka yang disembah di gelanggang Siotangon ini” (Susilowati 2016, 117).

Cuplikan perkataan Raja Torbing Balok dari Sayur Matinggi, Maujalo

Harahap bergelar Sutan Maujalo membalas kata paralok-alok artinya sebagai berikut:

"Kalau seperti ini sudah cukup syarat dan rukunnya bagaimana kalau kita pergi ke Gunung Tua, kebetulan kita lihat ada di situ belalai (bendera dengan simbol gajah), bagaimana menurutku ini tidak ada salahnya kita sapa tunggu-tunggu dua ataupun kita panggil bayo paile-ile (paralok-alok)" (Susilowati 2016, 122).

Tunggu-tunggu dua adalah sebutan untuk dua pasang gondang atau menyebut seperangkat alat musik yang menyertakan dua pasang gondang/gendang yaitu Gondang Tunggu-tunggu dua. Perangkatnya sama dengan Gondang Saraban. Alat musik tersebut digunakan dalam margondang (menabuh gondang) pada suatu pesta adat. Adapun bayo paile-ile/ paralok-alok adalah pembawa acara yang bertugas mengarahkan jalannya persidangan dengan bersenandung melantunkan pantun (Informan: Raja Pangundian). Bayo paile-ile/ paralok-alok merupakan bagian dari paronang-onang (kelompok penabuh musik).

Setelah kedua makkobar itu berakhir, maka acara berikutnya menurunkan pengantin ke galanggang siriaon atau panortoran (paturun pengantin tu galanggang). Diawali dengan manortor di dalam rumah oleh kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu pihak Suhut, Kahanggi, Raja Pamusuk dan Raja Pangundian di depan Raja Panusunan Bulung, Raja (Banir) Paronding-ondingan, dan Hatobangon. Lalu pengantin dinasehati oleh Raja Panusunan Bulung, Raja (Banir) Paronding-ondingan, dan Hatobangon.

Kemudian pengantin dikeluarkan dari rumah, diiringi musik yang terus dimainkan menuju ke galanggang siriaon (galanggang suka cita). Sesampainya di galanggang pengantin kembali dinasehati sebelum acara manortor dimulai. Lalu pengantin didudukkan menyaksikan acara manortor sampai pagi hari (Susilowati 2016, 57). Pada acara manortor itulah alat musik mempunyai peranan yang banyak untuk mengiringi orang-orang yang manortor (tari tor tor) dalam rangkaian memberi restu dan mendoakan kebahagiaan pasangan pengantin itu.

Selanjutnya keesokan harinya terdapat acara mamangir, pengantin diarak dari rumah ke tapian raya bangunan diiringi tarian marmoncak oleh parmoncak sebagai pembuka jalan yang dilengkapi dengan senjata pedang dan tombak untuk menjaga iring-iringan itu. Perjalanan rombongan itu juga diiringi musik dan lantunan syair oleh paronang-onang yang berjalan di belakang rombongan, berupa gondang topap/gondang tunggu-tunggu dua, dan doal.

Setelah sampai di tapian raya bangunan pengantin didudukkan dan dilaksanakan mamangir (memercikkan air ke kepala pengantin menggunakan daun dingin-dingin) kemudian para raja memberi nasehat secara bergantian kepada pengantin itu. Kemudian pengantinnya diarak lagi ke galanggang siriaon dengan iring-iringan musik dari paronang-onang dan parmoncak. Sesampainya di galanggang kedua pengantin manortor



Gambar 8. *Manortor* oleh pihak Suhut dan kahanggi (dok. Penulis, 2016)



Gambar 9. *Manortor* oleh Raja-raja saat Horja Siriaon (dok. Penulis, 2016)

dengan tor-tor pamunan sele-sele (minta izin kepada keluarga) (Informan: Paronang-onang). Tor-tor dilakukan di atas tikar hambi tolu diiringi musik dari paronang-onang.

Gambaran pesta adat di atas menunjukkan bahwa alat musik sangat berperan dalam setiap sesi rangkaian kegiatannya. Bunyi ritmis yang dihasilkan selain menambah semarak acara, menandai pergantian sesi bicara dalam makkobar, juga memberi nuansa sakral dalam manortor, dan menjadi simbol horja godang (pesta adat besar) yang diselenggarakan. Apalagi pada pesta ini juga sekaligus sebagai acara pemberian gelar raja adat untuk pengantin laki-laki dan

adik laki-lakinya yang dilaksanakan saat akhir makkobar maralok-alok di gelanggang.

Di dalam adat Batak Angkola khususnya di Kecamatan Batang Onang ini tidak hanya pada horja godang yang berkaitan dengan perkawinan yang menggunakan perangkat alat musik, tetapi juga pada horja godang lainnya. Seperti pada horja godang saat kelahiran anak, mendirikan rumah, menaikkan status sosial, maupun pada kematian dan mangokal holi (mengggali tulang). Horja godang ditandai dengan simbol-simbol adat (bendera, rompayan, gaba-gaba/ gapura, senjata dan payung adat), kegiatan martahi/ makkobar (sidang adat), margondang (membunyikan gendang), dan manortor, serta penyembelihan kerbau. Saat manortor inilah alat musik dibunyikan untuk mengiringi orang-orang yang menari tor-tor (lihat Gambar 8 & 9).

Manortor lebih dari sekedar menari karena mengandung falsafah adat. Tor-tor dalam penampilannya mempunyai pasangan, di depan yang disebut na manortor memakai abut/ ulos, dan yang dibelakangnya adalah si pelindung yang disebut pangayapi memakai kopiah/ detar dan sicaping (kain plekat yang dibelitkan di pinggang/ kain sarung). Dalam manortor, keduanya Panortor dan Pangayapi harus tertib dan sopan, gerak-gerik dan pandangan mata harus teratur (domom) (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 81, 86).

Musik juga dibunyikan saat kematian (siluluton). Mula-mula Hasuhuton (tuan rumah) mengumpulkan perangkat adat dan keluarga seperti Hatobangon, Harajaon, dan Dalihan Natolu di dalam huta/ desa. Kemudian dilaksanakan makkobar/ martahi (sidang adat), apabila pihak suhut melaksanakan Horja godang Siluluton maka disertai perlengkapan seperti Abit/ Ulos, bendera adat, menyiapkan hombang (peti) dan Roto (keranda), menyiapkan kerbau dan tempat penyembelihannya, juga menggantung tawak-tawak dan dibunyikan terus-menerus (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 78-9). Terutama musik dibunyikan untuk mengiringi manortor sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada si mati. Misalnya Tor-tor Somba ni Siluluton dilaksanakan oleh ahli waris yang terdekat, famili, dan orang yang melayat. Tor-tor ini dilaksanakan oleh keturunan untuk mohon ampun dan mohon ditinggalkan segala kesaktian dan keagungan untuk diwariskan kepada keturunan (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 85). Manortor dan margondang kini tidak dilaksanakan oleh masyarakat Batang Onang, walaupun Horja Siluluton masih dilaksanakan hingga kini, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran Agama Islam yang diyakini masyarakatnya.

Tergambar jelas bahwa alat musik ogung (gong) dan sejenisnya merupakan alat musik yang penting dalam kehidupan subetnis Batak Angkola khususnya

masyarakat Batang Onang dari dahulu hingga sekarang, sehingga dipilih sebagai motif relief. Ogung (gong) beserta perangkat lainnya terutama difungsikan dalam manortor, mongmongan (gong kecil) pada makkobar dan doal difungsikan dalam mamangir, serta tawak-tawak difungsikan untuk menandai dukacita/ kematian (siluluton). Keberadaan relief tersebut secara umum dapat menggambarkan bahwa musik menjadi bagian dari pesta adat besar (horja godang) dalam tahapan kehidupan, bagian budaya masyarakatnya.

3.2.2. Alat Musik Bagian dari Tradisi Lama yang Lestari

Alat musik yang digunakan dalam relief memiliki bentuknya dikenali sebagai ogung (gong) dan sejenisnya seperti mongmongan (gong kecil), tawak-tawak (sejenis gong yang bentuknya besar dan tebal), doal (bentuknya lebih kecil), talempong (susunan 6 doal), dan sepasang sasayat (tali sayak). Nama-nama itu merupakan sebutan untuk jenis alat musik oleh masyarakat Batang Onang- Padang Lawas Utara khususnya, dan subetnis Batak Angkola pada umumnya. Alat musik ini memiliki bentuk yang sama yaitu bulat dengan bagian tengah cembung (menonjol) tetapi berbeda ukuran. Adapun bahannya tembaga atau kuningan sehingga berwarna kuning keemasan. Bagian yang dipukul adalah bagian tengahnya yang menonjol menggunakan tongkat kayu pendek yang dibalut karet atau kain, kecuali sasayat yang dibunyikan dengan menggesek atau



Gambar 10. *Gondang tunggu-tunggu dua*
(dok. Penulis, 2016)

menepukkan keduanya. Ogung (gong) dan sejenisnya dikenali sebagai alat musik perkusi (pukul), atau juga dikenal sebagai alat musik ritmis (alat musik yang tidak bernada). Alat musik tersebut digunakan bersama-sama alat musik perkusi lainnya gondang topap/ gondang tunggu-tunggu dua dalam seperangkat Gondang Saraban.

Secara umum antara Batak Angkola- Mandailing mengenal seperangkat alat musik yang sama, namun memiliki kecenderungan menggunakan jumlah gendang yang berbeda dalam kegiatan horja godang. Masyarakat Angkola cenderung menggunakan dua buah gondang yang disebut gondang topap atau gondang tunggu-tunggu dua (lihat Gambar 10 & 11). Batak Toba lima buah gondang, dan masyarakat Mandailing cenderung menggunakan sembilan buah yang berukuran besar dan disebut dengan Gordang Sambilan. Tinggibarani & Hasibuan (2013, 89) menyebutkan bahwa Gordang Sambilan oleh masyarakat Angkola dikenal dengan sebutan Tabu Sitaroktok ni Tano.



Gambar 11. *Gondang untuk mengiring pengantin ke Tapian Raya Bangunan*
(dok. Penulis, 2016)

Jenis alat musik perkusi dibedakan menjadi dua golongan yaitu *ideofon* dan *membranofon*. *Ideofon* adalah alat musik yang sumber bunyinya berupa bahan dari alat musik itu sendiri, sedangkan *membranofon* adalah alat musik yang sumber bunyinya berupa *membran* atau selaput kulit (Ferdinandus 1994, 177). *Ogung* (gong) dan sejenisnya (*mongmongan*, *tawak-tawak*, *doal*, *talempong*, dan sepasang *sasayat* termasuk kelompok alat musik *ideofon*, sedangkan *gondang topap/ gondang tunggu-tunggu dua* termasuk golongan *membranofon*.

Alat musik perkusi yang telah ada di Nusantara sejak masa prasejarah dengan ditemukannya nekara perunggu di berbagai tempat. Nekara memiliki bentuk yang mirip dengan gendang sekarang namun menggunakan bahan perunggu. Selain nekara juga dikenal moko yang banyak dijumpai di wilayah bagian timur Nusantara dengan bentuk yang lebih kecil dari nekara. Adapun bentuk gong dan sejenisnya adalah wujud perkembangan

alat musik berbahan logam di Nusantara. Di Jawa dan Sumatera alat musik makin berkembang seiring penyebaran agama Hindu-Buddha mengingat bentuknya diabadikan pada relief candi. Bentuk gendang diantaranya dikenali pada relief Candi Borobudur, Jawa Tengah sekitar abad ke-9 dan Biaro Tandihat I, Padanglawas, Sumatera Utara sekitar abad ke- 11-14 M (Restiyadi 2014, 4). Adapun bentuk gong diketahui terdapat pada relief Candi Kedaton, Jawa Tengah dan Candi Penataran, Jawa Timur sekitar abad ke- 14 Masehi (lihat Gambar 9 - Kunst 1977, fig. 58, 59).



Gambar 12. Relief Candi Penataran (14 M)
(Kunst 1977, fig. 58)

Relief-relief di atas menggambarkan bahwa alat musik perkusi seperti gendang dan gong digunakan untuk melengkapi upacara Hindu-Buddha sejak masa Klasik sekitar abad ke- 9, 11- 14. Data tentang perkembangan gong di luar area percandian ditemukan pada kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap di Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Padang Lawas Utara Hal ini menarik bahwa gong juga menjadi bagian dari budaya Batak Angkola

di Padang Lawas Utara terutama berkaitan kubur kuna yang menggunakan papan-papan batu yang menjadi salah satu ciri budaya megalitik. Budaya megalitik sendiri perkembangannya beragam di berbagai daerah mulai dari masa prasejarah hingga masa sejarah, seiring dengan kemampuan dan keinginan masyarakat dalam menyerap unsur budaya yang datang dari luar atau tetap mempertahankan local geniusnya.

Relief gong sekonteks dengan patung-patung sederhana (sejenis patung Pangulubalang), dan relief lain seperti manusia (kepala manusia berbadan ikan), flora (sulur-suluran, kelopak bunga, pucuk manggis), jenis fauna (cecak, kera), topeng dengan mata melotot, serta motif-motif geometris (tumpal, spiral/ tali, dan garis). Motif-motif tersebut dikenal sebagai motif tradisional pada bangunan rumah adat, *pustaha lak-lak*, *parhalaan* (pertanggalan) bambu yang identik dengan kepercayaan lama (*Sipelebegu*) berkaitan dengan roh leluhur. Selanjutnya keberadaan *ogung* (gong) dan sejenisnya yang digunakan hingga kini menggambarkan perjalanan panjang sejarah budayanya.

Ogung (gong) dan sejenisnya merupakan bagian dari pesta adat atau upacara tradisional yang diselenggarakan oleh subetnis Batak Angkola, khususnya masyarakat Batang Onang- Padang Lawas Utara dari dahulu hingga kini. Keberadaan artefak berupa relief batu yang digunakan pada kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap menggambarkan pentingnya alat

musik ini di masa lalu. Pemanfaatannya hingga kini menggambarkan bahwa alat musik tersebut tetap menjadi bagian penting dalam kesenian masyarakat terutama dalam pelaksanaan *horja godang* / pesta adat besar yang diselenggarakan. Alat musik perkusi menjadi simbol dalam percakapan pada acara *makkobar* yang menandai adanya *horja godang*/ pesta adat besar yang digelar masyarakat atau keluarga raja. Pesta besar juga ditandai dengan penyembelihan kerbau sebagai syarat acara tersebut.

Alat musik perkusi dimainkan untuk menghasilkan suatu bunyi dengan ritme yang monoton, sehingga disebut juga sebagai alat musik ritmis. Di dalam *makkobar* pada suatu pesta adat besar (*Horja Godang*) alat musik *mongmongan* atau *doal* (di Mandailing) dibunyikan untuk menandai waktu bicara atau giliran bicara dari *paralok-alok* ke raja-raja adat yang hadir dalam acara tersebut. Alat musik itu melengkapi perkataan yang disenandungkan *paralok-alok*, dan menandai giliran atau status raja-raja yang duduk dalam *makkobar* (sidang adat) saat itu. Selesai raja-raja berpendapat maka *mongmongan* akan dipukul satu, tiga, atau tujuh kali sesuai statusnya. Untuk *Raja Panusunan Bulung* dipukul tujuh kali karena statusnya sebagai pimpinan *makkobar*. *Paralok-alok* tidak memukul sendiri alat musik itu tetapi didampingi oleh anggotanya. Secara tidak langsung alat musik ini menjadi sarana komunikasi yang

menandai pergantian pembicara dan menandai siapa yang menjadi pucuk pimpinan dalam sidang.

Alat musik perkusi dibunyikan secara lengkap ketika mengiringi pengantin untuk menuju *galanggang siriaon* untuk mengikuti acara *manortor* (menari *tor-tor*) dan menuju *Tapian Raya Bangunan* untuk *mamangir* (memercikkan air ke kepala pengantin menggunakan daun *dingin-dingin*). Pada acara *manortor* (menari *tor-tor*) peran alat musik sangat besar dalam mengiringi setiap tarian dan secara lengkap dibunyikan. *Gondang saraban* yang terdiri dari *gondang tunggu-tunggu dua* (dua *gondang*/ gendang), dua *ogung*/ gong, satu *mongmongan* (gong kecil), sepasang *sasayat/ tali sayak*, *tawak-tawak*, satu *doal* kecil, satu *talempong* dan suling mengiringi tarian *tor-tor* yang gerakannya terkesan monoton. Tarian dan musiknya merupakan satu kesatuan sebagai bentuk restu keluarga, kerabat, tetangga, dan raja-raja, sekaligus doa kebahagiaan kepada pasangan pengantin apabila diselenggarakan dalam upacara perkawinan adat.

Keberadaan relief musik sebagai motif hias bukan tanpa alasan, mengingat perangkat alat musik menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dari dahulu hingga kini. Alat musik *ogung* (gong) dan sejenisnya berkaitan dengan acara *margondang* yang menjadi salah satu tanda dilaksanakan *horja godang* (pesta adat besar). Bila *margondang* digelar artinya ada

manortor. Motif tersebut juga menjadi simbol bahwa yang dikuburkan sudah melaksanakan *horja godang* dalam siklus kehidupannya ketika masih hidup (*Horja Siriaon/ Pesta adat sukacita*). Mengingat ada beberapa tahapan *horja godang* yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam hidupnya seperti kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan, bahkan menaikkan status sosial seperti pemberian nama gelar Raja adat (*Sipareon*).

Contohnya: pertulisan aksara Batak yang menyebut nama “*Sutan Nasinok Harahap*” pada salah satu kubur (Nasoichah 2016, 23). Tokoh yang dikuburkan tersebut sudah mendapat nama gelar *Sutan*. Nama gelar yang digunakan hingga kini oleh masyarakat Padang Lawas Utara adalah Sutan (Sutan Kumalo Bulan, Sutan Sualoon, Sutan Sori Muda, Sutan Maujalo), Baginda (Baginda Oloan Muda, Baginda Daila Sari) yang diketahui melalui nama-nama tokoh raja yang duduk dalam acara *makkobar maralok-alok* pada salah satu pesta adat perkawinan di Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang- Padang Lawas Utara.

Analogi lainnya adalah ahli waris dari tokoh yang dikuburkan di Situs Sutan Nasinok Harahap sudah menyelenggarakan *horja godang Siluluton* yaitu pesta adat besar berkaitan dengan kematian tokoh yang dikuburkan. Diketahui bahwa alat sejenis *ogung* yaitu *tawak-tawak* juga dibunyikan ketika terjadi kematian, fungsinya sebagai

pemberitahuan bahwa ada anggota masyarakat yang berduka cita yang akan menyelenggarakan *Horja Godang Siluluton*. Kemudian di dalam *horja godang* itu dilakukan *manortor* yang diiringi dengan seperangkat alat musik *Gondang Saraban*.

Gondang Saraban yang terdiri dari beragam alat musik perkusi *ideofon* (*ogung/ gong* dan sejenisnya) dan *membranofon* (*gondang/ gendang*) dilengkapi dengan alat musik tiup terutama digunakan untuk mengiringi *manortor*. Apabila disebutkan suatu pesta adat mengadakan *margondang* artinya juga disertai *manortor*. Bunyi yang dihasilkan perangkat alat musik tersebut sesuai dengan gerakan *manortor* (tari *tor-tor*) yang cenderung monoton (tidak banyak pergantian gerakan), sehingga alunan musiknya disebut sebagai musik sakral. Alunan musik *Gondang Saraban* (*margondang*) maupun tari *tor-tor* (*manortor*) memiliki falsafah adat yang tinggi, seperti *somba* (sembah) yang berarti penghormatan, atau bentuk restu keluarga, kerabat, tetangga, dan raja-raja.

Tor-tor somba pamuli sibaso, yaitu *tor-tor* yang dilaksanakan oleh *Suhut Sihabononan* secara bersama-sama, diayapi oleh *Anakboru*. *Tor-tor* ini gaya dan gerakannya semakin lama semakin serius dengan kaki menghentak-hentak sampai ada yang *trance* (tidak sadarkan diri dan kerasukan roh). Melalui orang tersebut (yang dipercaya kerasukan roh leluhur) keluar ramalan yang menyebutkan kondisi

masa depan orang yang membuat *horja* itu (Tinggibarani 2013, 83).

Dahulu perangkat alat musik *Gondang Tunggu-tunggu dua* maupun *Gordang Sambilan* (di Mandailing) juga digunakan untuk mengiringi *tor-tor* yang dilakukan oleh *Sibaso* (dukun), dan iramanya mampu menimbulkan *trance* sehingga dapat berhubungan dengan roh leluhur. *Tor-tor* dilakukan dalam suatu ritual yang disebut *paturun sibaso* (Nasution 2005, 143). Disebut juga *marsibaso* atau *pasusur begu*, saat masyarakat masih menganut religi lama yang mempercayai hal gaib berkaitan dengan roh leluhur (*Sipelebegu*). Upacara pemanggilan roh yang disebut *pasusur begu* atau *marsibaso* yang masih berlangsung hingga sekitar awal abad ke- 20 dalam catatan Pangaduan Lubis. Upacara tersebut dilakukan untuk meminta pertolongan roh leluhur untuk mengatasi suatu keadaan yang sulit, seperti misalnya musim kemarau panjang yang merusak tanaman padi penduduk (Nasution 2007, 25). Kondisi *trance* yang terjadi pada *Sibaso* selain disebabkan oleh gerakan *tor-tor* yang cenderung monoton, utamanya disebabkan oleh bunyi ritmis alat musik perkusi yang dibunyikan.

Bunyi keras dan monoton dapat mengakibatkan seorang mencapai *trance*. Dengan adanya *trance* dalam upacara keagamaan, musik mempunyai peranan penting. Bahkan bunyi ritme yang dihasilkan oleh alat musik perkusi mampu

mempengaruhi jiwa seseorang (Ferdinandus 1995, 216 dalam Susilowati 2000, 60). Kini karena pengaruh agama Islam peran tokoh *Sibaso* atau *tor-tor* yang berkaitan dengan roh leluhur berangsur ditinggalkan, sehingga iringan musik dan *manortor* yang dilakukan juga tidak sampai *trance*, namun suasana khidmat dan sakral masih tercipta.

4. Penutup

Alat musik perkusi seperti gong dan gendang telah dikenal sejak lama melalui relief alat musik pada candi-candi di Jawa- Sumatera sekitar abad ke 9, hingga abad ke- 11-14 M. Relief gong belum ditemukan pada biaro-biaro di kawasan Padang Lawas (sekitar abad ke 11-14), namun keberadaan relief gendang di Biaro Tandihat I (sekarang masuk Kabupaten Padang Lawas) memungkinkan gong juga dikenal pada masa itu, mengingat keduanya merupakan alat musik perkusi yang digunakan bersama-sama.

Relief-relief *Ogung* (gong) pada batu-batu yang memagari beberapa kubur di kompleks kubur kuna Sutan Nasinok Harahap diperkirakan berasal dari abad ke- 16 -- 18 M (kronologi relatif berdasarkan garis keturunan/ *stambok*) salah satu kelompok keturunan Sutan Nasinok Harahap di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. *Ogung* (gong) bersama perangkat lain dalam *Gondang Saraban* (Gendang Seperangkat) merupakan alat musik perkusi yang masih digunakan sampai

sekarang oleh masyarakat subetnis Batak Angkola di kawasan ini.

Ogung (gong) dan sejenisnya dibunyikan ketika *margondang* pada *Horja Godang* (pesta adat besar) dalam *Horja Siriaon* (Suka cita), *Horja Sipareon* (penaik harkat martabat), dan *Siluluton* (Duka cita/ Kematian). Alat musik menjadi elemen penting dalam rangkaian pesta adat, seperti acara *makkobar*, *mamangir*, dan pemberitahuan ketika ada yang meninggal. Terutama untuk mengiringi *manortor* (menari *tor-tor*) yang gerakannya cenderung monoton sehingga seseorang dapat terbawa dalam suasana khidmat dan sakral, bahkan hingga *trance* (tidak sadar). Hasil analogi berkaitan dengan keberadaan relief *ogung* (gong) pada kubur kuna tersebut dikaitkan dengan *Horja Godang* yang diselenggarakan tokoh yang dikuburkan dan keluarganya. *Horja Siriaon* (Suka cita), *Horja Sipareon* (penaik harkat martabat) diselenggarakan ketika tokoh yang dikuburkan masih hidup, dan *Horja Siluluton* (Duka cita) diselenggarakan oleh keluarganya.

Keberadaan relief *ogung* (gong) pada kubur-kubur kuno di Situs Sutan Nasinok Harahap yang berpagar papan-papan batu berorientasi timur-barat dikaitkan dengan kepercayaan lama yang mempercayai hal gaib berkaitan dengan roh leluhur (*Sipelebegu*). Di dalam arkeologi dikenal sebagai budaya megalitik, ketika masyarakat masih hidup dalam kepercayaan animisme dan dinamisme.

Konteks yang menandai adanya kepercayaan tersebut berupa patung-patung manusia, relief topeng manusia, manusia dan relief hewan diantaranya cecak yang dikenal dengan *Boraspati ni Tano* (Dewa tanah/ kesuburan). Alat musik seperti *ogung* menjadi bagian penting berkaitan dengan upacara-upacara adat yang dilaksanakan sesuai kepercayaan ketika itu.

Relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik tersebut dari dahulu hingga kini. Posisinya pada bangunan kubur, secara khusus dapat dimaknai bahwa tokoh yang dikuburkan telah melaksanakan kewajiban adat seperti *horja godang* semasa hidup (*Siriaon*/ suka cita), *Sipareon* (penaik harkat martabat), dan bahkan saat kematian (*Siluluton*/ duka cita) yang dilaksanakan oleh ahli warisnya. Keberadaan relief *ogung* (gong) dan sejenisnya juga dapat menggambarkan bahwa tokoh yang dikuburkan adalah tokoh terhormat dan telah mendapat gelar raja adat.

Perbandingan dengan kondisi masa kini untuk mengetahui kejelasan pemanfaatannya oleh masyarakat Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara yang merupakan subetnis Batak Angkola. Alat musik *ogung* (gong) dan perangkat *gondang saraban* serta pesta adatnya merupakan warisan budaya subetnis Batak Angkola di wilayah

Padang Lawas Utara dan menjadi bagian dari penyebaran seni musik di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Bangun, Payung. 1983. "Kebudayaan Batak" *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BPS Kabupaten Padang Lawas Utara. 2015. *Statistik Kecamatan Batang Onang*. Gunung Tua.
- _____. 2015. *Padang Lawas Utara dalam Angka*. Gunung Tua.
- Ferdinandus, Peter. 1994. "Beberapa Alat Musik pada Masa Jawa Kuna: Sebuah Kajian Arkeomusikologi." *AHPA, Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*: 169-79. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Kunst, Jaap. 1977. *Hindu-Javanese Musical Instruments*. Springer Science + Business Media, B.V.
- Nasoichah, Churmatin; Oetomo, Repelita Wahyu & Susilowati, Nenggi. 2016. *LPA, Penelitian Prasasti dan Naskah Beraksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara (belum terbit).
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara.
- Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.
- Restiyadi, Andri. 2014. "Kajian Musik Dalam Arkeologi: Upaya Rekonstruksi Terhadap Aktivitas Musik Pada Masa Lampau". *Arkeomusikologi*. Ed. Ben M Pasaribu. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Sulistyanto, Bambang. 1989. "Proses Perkembangan Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan". *Berkala Arkeologi X* (2): 31-51
- Susilowati, Nenggi. 2000. "Musik. Salah satu komponen Budaya Megalitik di Pulau Nias". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 08: 52-63.
- _____. 2016. *Tradisi Makkobar Pada Upacara Perkawinan Adat Padang Lawas Utara dalam Analisis Etnografi Komunikasi*. Tesis. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2009. "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi". *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 2: 1-15.
- Tinggibarani, Sutan & Hasibuan, Zainal Efendi. 2013. *Adat Budaya Batak Angkola Menyelusuri Perjalanan Masa*. Padang Sidempuan.
- Wibowo, Bayu Ari. 2015. *Pemaknaan Lingga-Yoni dalam masyarakat Jawa-Hindu di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur: Studi Etnoarkeologi*. Skripsi. Denpasar: UNUD.
-
- Informan :
- *Paronang -onang* - Maraganti Hasibuan (60 th).
 - *Raja Pangundian* - Maralohot Harahap gelar Sutan Oloan Muda (45 th).